

PENINGKATAN KAPASITAS MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TENTANG MANAJEMEN ITIK PEDAGING DI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

Lies Tiarini Wulandari^{1*}, Laila Uswatun Hasanah²

^{1), 2)} Program Studi Peternakan, Universitas Antakusuma

Article history

Received : 29 Mei 2025

Revised : 11 Juni 2025

Accepted : 2 Juli 2025

*Corresponding author

Lies Tiarini Wulandari

Email : woeland888@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berbasis teori dalam pendidikan kurang memberikan pemahaman yang aplikatif kepada mahasiswa. Kelemahan utama dari pendekatan ini karena kurangnya keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan di lapangan. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pengalaman di lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknis dan melatih kemampuan manajerial dalam manajemen itik pedaging di lapangan. Kabupaten Kotawaringin Barat dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki potensi peternakan itik yang masih dapat dikembangkan. Adapun Metode yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual meliputi sosialisasi materi, praktek lapangan, serta teknik evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test yang dilakukan sebelum kegiatan dan post-test dilakukan setelah kegiatan, untuk mengukur peningkatan kapasitas pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran kontekstual. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada nilai post-test dibandingkan dengan nilai pre-test, yaitu sebesar 43,83% yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Kegiatan pembelajaran secara kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sebagai salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Pembelajaran; Peningkatan Kapasitas Mahasiswa; Manajemen Itik Pedaging

Abstract

Theoretically based learning in education often provides limited practical understanding for students. The main weakness of this approach lies in the lack of direct student involvement in field activities. Contextual learning is an approach that integrates learning materials with field experiences. This activity aims to enhance technical competencies and train managerial skills in meat duck management. Kotawaringin Barat Regency was chosen as the activity location due to its potential for duck farming development. The methods used in contextual learning include material dissemination, field practice, and evaluation techniques. Evaluation is conducted through pre-tests before the activity and post-tests after the activity to measure the improvement in students' understanding through contextual learning. The results showed an increase in post-test scores compared to pre-test scores, with an improvement of 43.83%, categorized as high. Contextual learning activity is highly effective in enhancing students' knowledge and skills, serving as a strategic step in improving the quality of education.

Keywords: Learning; Student Capacity Building; Broiler Duck Management

Copyright © 2025 by Author, Published by Dharmawangsa University Community Service Institution

PENDAHULUAN

Pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada program studi peternakan, tidak hanya menekankan penguasaan konsep dan teori, tetapi juga menuntut mahasiswa untuk memiliki kompetensi praktis yang sesuai dengan tuntutan industri peternakan. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menjembatani antara teori dan praktek adalah pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning). Menurut Suarjana et al. (2017), media pembelajaran berbasis kontekstual merupakan pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah untuk dipahami. Manajemen pemeliharaan yang baik merupakan salah satu kunci dalam peningkatan produktivitas ternak. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi yang telah dilakukan, terbukti bahwa penerapan manajemen pemeliharaan yang baik dapat memberikan dampak terhadap performa dan hasil produksi ternak. Program pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan mahasiswa melalui pengalaman belajar kontekstual yang relevan dengan kondisi nyata, serta penerapan ilmu secara langsung di lapangan,

sehingga memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayah (2023) bahwa penerapan pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi oleh mahasiswa, tetapi juga menjalin kolaborasi antara institusi pendidikan dan dunia kerja.

Manajemen merupakan suatu usaha atau proses yang dilakukan terencana dan sistematis untuk mengarahkan serta mengawasi kegiatan tertentu agar mencapai tujuan yang diharapkan (Nurdiansyah & saepul, 2019). Manajemen pemeliharaan itik pedaging yang baik akan memberikan pengetahuan serta keterampilan baru bagi mahasiswa dalam mengoptimalkan hasil produksi. Itik adalah salah satu jenis unggas yang memberikan banyak manfaat serta relatif mudah dalam pemeliharaannya. Selain itu, itik memiliki ketahanan tubuh yang lebih baik dibandingkan dengan jenis unggas lainnya (Putra et al., 2018). Itik merupakan salah satu sumber protein hewani yang berpotensi menyediakan produk daging dan telur untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Menurut FAO (2024), daging dan telur dari unggas dapat menyumbang antara 20% hingga 30% dari total protein produk hewani di negara-negara berkembang. Jumlah populasi itik di Indonesia menunjukkan peningkatan, yaitu sebanyak 56,570 ekor pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 58,651 ekor pada tahun 2022 (BPS, 2021). Usaha pemeliharaan itik memiliki peluang untuk dikembangkan karena daging itik memiliki kandungan gizi yang lengkap. Kandungan gizi daging itik yaitu memiliki protein sebesar 14.91% dan lemak 9,44% (Kususiyah et al., 2022).

Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah merupakan daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ternak unggas khususnya itik pedaging. Salah satu bagian penting dalam manajemen itik pedaging adalah sistem pemeliharaan, kebersihan kandang, manajemen pakan, dan pengendalian penyakit. Pemberian pakan dengan komposisi yang tepat dan terjadwal akan meningkatkan pertumbuhan serta konversi pakan itik menjadi daging secara optimal. Selain itu, sistem pemeliharaan yang baik dapat mempercepat masa umur panen dan mengurangi angka mortalitas yang disebabkan oleh penyakit.

Mahasiswa yang mempelajari studi di bidang peternakan mempunyai permasalahan dalam menghadapi tantangan nyata dalam penerapan pengetahuan teoritis ke dalam praktek tentang manajemen pemeliharaan itik pedaging. Selama ini, proses pembelajaran berfokus pada aspek teoritis tanpa diimbangi dengan pengalaman langsung di lapangan yang memadai. Hal ini menyebabkan pemahaman mahasiswa terhadap manajemen pemeliharaan itik pedaging menjadi kurang optimal. Sebagai solusi diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teori dengan praktek secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata mahasiswa. Menurut Hamruni (2015), pembelajaran kontekstual mendorong mahasiswa agar aktif menemukan makna melalui pengalaman langsung di lapangan, sehingga mampu memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam praktek manajemen pemeliharaan itik pedaging, pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tetapi juga melatih kemampuan manajerial. Selain itu pendekatan ini selaras dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pendidikan dan pengabdian. Oleh karena itu pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam manajemen pemeliharaan itik pedaging diharapkan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Rangkaian persiapan kegiatan dimulai dari tahap awal survei lokasi kegiatan, perencanaan, hingga tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dari awal bulan April 2025 sampai pada bulan Juni 2025. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di kandang PS. Citra di Desa Sungai Kapitan, Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat. Adapun sasaran utama kegiatan ini adalah mahasiswa dari berbagai semester berjumlah 5 orang.

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan menggunakan pendekatan pembelajaran secara kontekstual berbasis kolaborasi yang melibatkan dosen, mahasiswa dan peternak dalam proses pembelajaran. Pendekatan bertujuan mengintegrasikan teori dengan pengalaman praktek di lapangan sehingga mahasiswa dapat mengatasi permasalahan dalam menghadapi tantangan di bidang pemeliharaan manajemen itik pedaging.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran kontekstual dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam bidang manajemen itik pedaging. Hal ini disebabkan karena kurangnya integrasi antara teori dan penerapan di lapangan, serta minimnya metode pembelajaran kontekstual yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar. Kegiatan pendidikan di lapangan memberikan solusi berupa penerapan pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan praktek secara langsung. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis mahasiswa, tetapi juga memperkuat keterampilan praktek di lapangan. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Pelaksana	Tujuan Kegiatan
1	08.00-08.15	Pembukaan dan Pengenalan	Dosen, Mahasiswa dan Peternak	Memberi gambaran umum tentang tujuan dan manfaat kegiatan
2	08.15-08.30	Pre Test	Dosen dan Mahasiswa	Mengukur pengetahuan awal mahasiswa
3	08.30-09.00	Sosialisasi Materi	Dosen dan Mahasiswa	Memberi pemahaman kepada mahasiswa
4	09.00-11.00	Kegiatan Praktek	Dosen, Mahasiswa dan Peternak	Meningkatkan pemahaman konseptual melalui pengalaman langsung
5	11.00-13.00	Diskusi dan Tanya Jawab	Dosen, Mahasiswa dan Peternak	Menyelaraskan pengetahuan teori dan praktek
6	13.00-13.15	Post Test	Dosen dan Mahasiswa	Menilai peningkatan pemahaman mahasiswa setelah kegiatan
7	13.15-13.30	Penutupan	Dosen, Mahasiswa dan Peternak	Menyimpulkan hasil kegiatan

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi Materi

Kegiatan sosialisasi penyampaian materi diberikan kepada mahasiswa pada tahapan awal dengan membagikan brosur tentang materi manajemen itik pedaging, dari pemilihan bibit, manajemen pakan, pengendalian penyakit, perkandangan, dan kebersihan (sanitasi) kandang. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap manajemen itik pedaging.

2. Kegiatan Praktek

Kegiatan praktek dilakukan oleh mahasiswa secara langsung untuk mengaplikasikan teori yang didapat dalam proses pembelajaran dengan praktek di lapangan. Salah satunya manajemen pemberian pakan itik pedaging.

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Diskusi dan tanya jawab dilaksanakan oleh Dosen, mahasiswa dan peternak tentang manajemen pemeliharaan itik pedaging secara keseluruhan. Dosen berperan sebagai fasilitator untuk memastikan alur diskusi tetap berjalan dengan baik. Mahasiswa diberi tugas untuk menyusun pertanyaan berdasar referensi ilmiah sebelum kegiatan.

4. Teknik Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan terhadap mahasiswa dimulai dengan pelaksanaan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mahasiswa. Pre-test dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebelum pelaksanaan penyampaian materi. Setelah kegiatan praktek selesai dilaksanakan, mahasiswa kembali diberikan kuesioner yang sama dalam bentuk post-test. Post-test dilakukan setelah kegiatan selesai. Perbandingan hasil pre-test dan post-test digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap

materi yang telah disampaikan. Jenis pertanyaan pada kuesioner disesuaikan dengan materi yang tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Penilaian Pre-test dan Post-Test

No.	Indikator	Deskripsi	Skor
1	Pengetahuan Dasar Itik Pedaging dan Petelur	Mahasiswa memahami jenis-jenis itik pedaging dan petelur dan karakteristik, serta pemilihan bibit yang baik.	10
2	Manajemen Pakan	Mahasiswa mampu menjelaskan kebutuhan pakan, jenis pakan, dan tata cara pemberian pakan.	10
3	Kebersihan Sanitasi Kandang	Mahasiswa memahami tentang sanitasi kandang, dan pencegahan penyakit pada ternak itik.	10
4	Kandang dan Lingkungan	Mahasiswa mampu menjelaskan desain kandang ideal dan faktor lingkungan pendukung pertumbuhan.	10
5	Praktek Lapangan	Mahasiswa dapat menerapkan teori dalam observasi atau praktek di lapangan secara kontekstual.	60

HASIL PEMBAHASAN

Pembelajaran kontekstual atau disebut Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan materi pada perkuliahan dengan kehidupan sehari-hari atau dunia kerja (Lotulung et al., 2018). Hasil dari penerapan pembelajaran secara kontekstual di lapangan yang dilakukan oleh 5 mahasiswa pada bulan Mei 2025 dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu tahap persiapan, kegiatan sosialisasi materi, kegiatan praktek dan rencana pengembangan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Rangkaian persiapan kegiatan dimulai dari tahap awal survei lokasi kegiatan, perencanaan, hingga tahap pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di kandang PS. Citra di Desa Sungai Kapitan Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat. Adapun sasaran utama kegiatan ini adalah mahasiswa dari berbagai semester berjumlah 5 orang yang dilaksanakan pada bulan Mei 2025.

Kegiatan Sosialisasi Materi

Kegiatan sosialisasi materi adalah salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi bertujuan untuk menyampaikan materi yang telah disusun serta memberikan pemahaman awal tentang praktek di lapangan (Gambar 1). Selain pemaparan materi, kegiatan ini dilengkapi dengan sesi diskusi serta tanya jawab (Gambar 2). Tahapan kegiatan berikutnya yaitu praktek langsung di kandang mengenai konsep dan tujuan kegiatan yang dilaksanakan.

Materi pertama yang disampaikan mencakup pemilihan bibit itik pedaging atau *Day Old Duck* (DOD) yang menjadi salah satu faktor utama dalam beternak itik pedaging. Pemilihan bibit yang baik dapat mempengaruhi produktivitas, meningkatkan efisiensi pemeliharaan, serta kualitas daging yang dihasilkan (Sari et al., 2020). Itik pedaging adalah jenis itik yang dibudidayakan khusus untuk menghasilkan daging dengan waktu relatif lebih cepat, yaitu dalam waktu 5-6 minggu sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,2-1,4 kg dengan persentase karkas antara 60-65%. Bibit itik pedaging unggul jenis hibrida memiliki pertumbuhan yang cepat serta nilai konversi pakan yang rendah (Ridwan et al., 2022). Salah satu pemilihan bibit yang sehat memiliki ciri-ciri diantaranya bergerak aktif, lincah, bulu bersih dan kering, kaki sempurna, nafsu makan baik, mata jernih, badan tegap serta memiliki bobot badan minimal 40 gram (Digitani, 2023). Bibit yang dipelihara di peternak yaitu bibit DOD MFJ 202 itik pedaging dari PT. Japfa.

Materi kedua yang disampaikan yaitu tentang manajemen pakan. Pakan dalam usaha peternakan itik pedaging menjadi salah satu faktor kunci untuk meraih keuntungan yang optimal, mengingat biaya pakan dapat mencapai hingga 80% dari total biaya produksi (Amam & Harsita 2019). Pemberian pakan yang dilakukan di peternak, dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore hari. Pemberian pakan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas itik pedaging. Metode Pemberian pakan

dua kali sehari, sering diterapkan dalam pemeliharaan itik pedaging. Metode ini dinilai efisien serta membantu mengontrol jumlah pakan yang dikonsumsi agar tidak berlebihan (Sutrisno, 2019). Pakan yang diberikan di peternak yaitu dalam bentuk kering, yang bertujuan agar pakan tidak mudah berjamur dan basi. Jenis pakan yang diberikan dalam bentuk pur pakan komplit itik pedaging umur 1- 30 hari diproduksi PT. New Hope Jawa Timur. Pemberian pakan itik pedaging bisa diberikan secara basah dengan memiliki keunggulan pakan lebih mudah dikonsumsi, mengingat teksturnya yang menggumpal dan tidak mudah tercecer. Namun, kelemahannya adalah pakan tersebut rentan ditumbuhi jamur apabila tidak segera dihabiskan oleh itik (Suyasa & Parwati, 2018). Pemberian air minum diberikan secara *adlibitum* dengan menggunakan tempat minum *bell drinker*.



Gambar 1. Penyampaian Materi Manajemen Itik Pedaging dan Petelur



Gambar 2. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Materi terakhir menjelaskan tentang pengendalian penyakit, sanitasi kandang, dan perkandangan. Pengendalian penyakit seperti penerapan program vaksinasi merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan produktifitas itik pedaging. Kondisi lingkungan sekitar kandang yang terjaga kebersihannya dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi ternak itik, hal ini akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan sistem imunitas tubuh ternak, menurunkan tingkat kematian, sehingga produktivitas dapat meningkat secara signifikan (Rostini & Biyatmoko, 2021). Angka mortalitas pada peternak itik di bawah angka 5%. Menurut (Widiyaningrum & Utami, 2014), angka kematian idealnya berada di bawah angka 5%.

Kandang memiliki peranan penting dalam sistem pemeliharaan itik pedaging karena secara langsung mempengaruhi kesehatan, kenyamanan, dan produktivitas ternak. Menurut Siregar (2017), fungsi utama kandang adalah sebagai tempat berlindung dari pengaruh lingkungan luar, seperti hujan, panas matahari, dan gangguan hewan lain. Kandang juga menjadi sarana untuk memudahkan manajemen pemeliharaan, termasuk dalam pemberian pakan, pemantauan kesehatan, dan pengendalian penyakit. Sistem perkandangan untuk itik pedaging yang ada di kandang peternak menggunakan sistem panggung dengan pemeliharaan secara intensif (Gambar 3). Menurut Rahayu et al. (2020), sistem intensif memerlukan desain kandang yang memperhatikan ventilasi, pencahayaan, kepadatan, serta sanitasi yang baik. Kandang intensif biasanya berbentuk panggung atau litter dan dilengkapi tempat pakan serta tempat minum. Desain ini memungkinkan kotoran itik jatuh ke bawah, sehingga memudahkan dalam membersihkan kotoran. Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara di dalam kandang dan diberi makan secara terus menerus dan tersedia air minum.

Selain itik pedaging, peternak juga memelihara itik petelur jenis Mojosari yang dipelihara secara intensif dengan dua sistem, yaitu kandang setengah terbuka dan terdapat area terbuka di dalam kandang sehingga itik bebas berkeliaran (Gambar 4). Kandang kedua menggunakan kandang sistem *battery*. Adapun kekurangan dari kandang setengah terbuka, telur yang dihasilkan cenderung kotor, berbeda pada kandang sistem *battery*, telur yang dihasilkan lebih bersih dikarenakan pemberian air minum menggunakan pipa sehingga kandang itik tetap kering, dan telur yang dihasilkan bersih dan tidak basah. Sistem pemeliharaan sangat perlu diperhatikan karena perbedaan sistem pemeliharaan dapat berpengaruh terhadap tingkat produksi serta kualitas telur yang dihasilkan (Tumanggor et al., 2017).



Gambar 3. Kandang Pemeliharaan Intensif



Gambar 4. Kandang Sistem Setengah Terbuka dan Kandang Battery

Kegiatan Praktek

Pelaksanaan kegiatan praktek dilakukan oleh mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di lokasi dan dilakukan berdasarkan arahan, pendampingan, serta melakukan pencatatan hasil praktek. Kegiatan praktek yang dilakukan meliputi manajemen pemeliharaan itik pedaging, seperti pemberian pakan dan jenis pakan yang diberikan. Mahasiswa juga melakukan pengamatan terhadap kondisi kandang, kebersihan kandang, dan kesehatan ternak sebagai bagian dari proses belajar langsung di lapangan. Proses kegiatan pembelajaran kontekstual melalui praktek dapat memberikan hasil yang positif, bermanfaat, menambah wawasan, meningkatkan kebersamaan, serta menciptakan lingkungan yang kolaboratif. Menurut Hidayah (2023) pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil pembelajaran, pemahaman dan penguasaan materi mahasiswa, serta menjalin kolaborasi antara dosen dengan praktisi di bidang yang sesuai.

Pada tahap evaluasi kegiatan, dilakukan analisis data nilai pre-test dan post-test yang diberikan kepada mahasiswa. Pre-test dilaksanakan sebelum pemberian materi untuk mengukur tingkat pemahaman awal mahasiswa terhadap materi yang akan dipelajari. Sedangkan post-test dilakukan setelah kegiatan praktek untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan pemahaman mahasiswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Hasil evaluasi akhir pembelajaran, diperoleh melalui analisis kuesioner yang didapatkan dari nilai pre-test dan nilai post-test. Evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman kontekstual mahasiswa terhadap materi yang diberikan yaitu selisih antara hasil nilai post-test dan nilai pre-test. Hasil kuesioner mengenai perbandingan antara nilai pre-test dan nilai post-test dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Nilai Pre-Test dan Nilai Post-Test Mahasiswa

Nama Mahasiswa	Nilai	Nilai	Post – Pre	Skor Maks	Peningkatan (%)	N-Gain Score (%)
	Pre Test	Post Test				
	A	B	C = B-A	D :100-A	C : A	C : D
Laila	65	95	30	35	46,15	85,71
Tegar	60	95	35	40	58,33	87,50
Wisnu	65	90	25	35	38,46	71,43
Yusuf	65	85	20	35	30,77	57,14
Dandi	55	80	25	45	45,45	55,56
Rata-Rata	62	89	27	38	43,83	71,47

Hasil yang diperoleh, terjadi peningkatan nilai pada post-test dibandingkan dengan nilai pre-test. Hal ini menunjukkan dalam proses kegiatan pembelajaran dan praktek yang telah dilaksanakan, memberikan dampak positif terhadap pemahaman kontekstual mahasiswa. Rata-rata nilai pre-test mahasiswa sebesar 62, meningkat menjadi 89 pada nilai post-test, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 43,83%. Peningkatan ini mencerminkan efektifitas metode pembelajaran yang diterapkan dalam penyampaian materi pembelajaran dan pelaksanaan praktek. Berdasarkan kategori perolehan nilai N-Gain score pada Tabel 4, diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,47%, yang termasuk dalam klasifikasi Tinggi. Menurut Wahyudi (2015), N-Gain score merupakan perbandingan skor *gain actual* (skor terendah) dengan skor *gain maksimum* (skor tertinggi). Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Sebagai bagian dari rangkaian akhir kegiatan, dilakukan dokumentasi berupa foto bersama (Gambar 5). Sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan kepada PS. Citra atas dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kontekstual.

Tabel 4. Kriteria Nilai N-Gain

Persentase	Klasifikasi
N - Gain > 70	Tinggi
30 ≤ N - Gain ≤ 70	Sedang
N - Gain < 30	Rendah

Sumber: Archambault dalam Situmorang et al., 2015



Gambar 5. Dokumentasi PKM

Rencana Pengembangan

Kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis kolaborasi antara dosen, mahasiswa dan peternak dalam manajemen pemeliharaan itik pedaging telah menunjukkan hasil dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa serta membangun hubungan sinergis dengan peternak. Oleh karena itu, agar kegiatan pembelajaran kontekstual berkelanjutan, akan dilaksanakan program praktek kerja lapangan yang melibatkan lebih banyak mahasiswa dan peternak.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pembelajaran kontekstual menunjukkan peningkatan kompetensi mahasiswa, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional. Peningkatan menegaskan efektivitas pembelajaran berbasis lapangan dalam mengintegrasikan teori dan praktek secara langsung. Kegiatan ini akan terus dilaksanakan sebagai bagian dari penguatan kualitas pendidikan tinggi. Berdasarkan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai post-test sebesar 89 dengan peningkatan 43,83% yang termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kontekstual dapat dikembangkan dan direkomendasikan sebagai metode yang relevan dan efisien dalam proses pembelajaran dalam program praktek kerja lapangan.

PUSTAKA

- Amam, P. A. & Harsita. (2019). Tiga Pilar Usaha Ternak: Breeding, Feeding, and Management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 14 (4),431–439. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.431-439>
- BPS. (2022,Februari 25). *Statistics Indonesia. Central Bureau of Statistics*. Jakarta. Available at: <https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistikindonesia-2022.html>.
- Digitani. (2023, November 20). *Cara Mudah Beternak Bebek Pedaging*. <https://digitani.ipb.ac.id/cara-mudah-beternak-bebek-pedaging/>
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2004. *Small Scale Poultry and Health: Village Poultly Consultant*. Waimana, New Zealand. Pp: 1-5
- Hamruni. (2015). Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 177–187. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-04>
- Hidayah. F. N. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Perkuliahan Berbasis Praktik. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. 61 (1),43-50. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i1.783>
- Kususiyah, K., Kaharuddin, D., Hidayat, H., & Akbarillah, T. (2022). Performa, kualitas karkas dan persentase organ dalam itik, entok dan tiktok. *Buletin Peternakan Tropis*, 3(1),42-49. <https://doi.org/10.31186/bpt.3.1.42-49>
- Lotulung, C. F., Ibrahim, N., & Tumurang, H. (2018). Effectiveness Of Learning Method Contextual Teaching Learning (CTL) For Increasing Learning Outcomes Of Entrepreneurship Education. *Turkish Online Journal of Educational Technology TOJET*, 17(3), 37–46. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1184198>.
- Nurdiansyah. Haris dan Robbi Saepul Rahman. (2019). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Putra, P. D., Efendi, H., & Brata, W. W. W. (2018). Peningkatan Pendapatan Peternak Bebek Melalui Pelatihan Pakan Ternak Dan Kewirausahaan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 57. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i1.1713>
- Rahayu, A., Ratnawati, S., Idayanti, R. W., Santoso, B., & Luthfiana, N. A. (2020). Pengaruh Sistem Pemeliharaan secara Intensif dan Semi Intensif pada Itik Magelang. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(4),355–359. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jspi/article/view/12201>
- Ridwan, M., Sari, R., Andika, R. D., Candra, A. A., & Maradon, G. G. (2022). Usaha Budidaya Itik Pedaging Jenis Hibrida dan Peking. *PETERPAN (Jurnal Peternakan Terapan)*, 1(1),8–10. <https://doi.org/10.25181/peterpan.v1i1.1473>
- Rostini T, Biyatmoko D. (2021). PKM Peningkatan Status Kesehatan Ternak Melalui Penerapan Biosecurity Terkontrol pada Peternakan Itik Rakyat Di Kelurahan Guntung Paikat Kota Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlâs* 6(3),412–20. <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v6i3.4964>

Sari, Y. H., Endaryanto, T., & Murniati, K. (2020). Analisis Finansial Usaha Peternakan Itik Petelur dengan Sistem Pemeliharaan Intensif di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(1),25-33. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v4i1.1535>

Siregar, S.P. (2017). *Manajemen Pemeliharaan Itik Pedaging*. Jakarta. Penebar Swadaya.

Situmorang, R. M., Muhibbudin, & Khairil. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *Jurnal Edubio Tropika*. 3(2), 51-97. <https://jurnal.usk.ac.id/JET/article/view/6956>

Suarjana, I. M., Pt, N., Riastini, N., & Pustika, I. G. N. Y. (2017). Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *International Journal of Elementary Education*.1(2),103-114. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/11601/7423>

Sutrisno. (2019). *Teknik Pemeliharaan Itik Pedaging*. Yogyakarta .Pustaka Agro.

Suyasa, N., & Parwati, I. ayu. (2018). Pemberian Pakan Basah pada Ayam Buras untuk Menurunkan Rasio Konversi Pakan (FCR) Giving Wet Feed on Native Chicken to Reduce Feed Conversion Ratio. *Jurnal Sains Teknologi dan Lingkungan*. 4(2),90–99. <https://doi.org/10.29303/jstl.v4i2.93>

Tumanggor, B. G., D. M. Suci, dan S. Suharti. (2017). Kajian pemberian pakan pada itik dengan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif di peternakan rakyat. *Buletin Makanan Ternak*. 104 (1),21-29. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulmater/article/view/15326>

Wahyudi, Z. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung. PT Refika Aditama.

Widiyaningrum P, Utami NR. (2014). Pelatihan Manajemen Pemeliharaan Itik Secara Intensif Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *Rekayasa*. 12(1),48–56. <https://journal.Unnes.ac.id>.

Format Sitasi: Wulandari, L.T., Hasanah, L.U. (2025). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Tentang Manajemen Itik Pedaging di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 6(2): 1118-1126. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i2.6657>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))